

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

Irfan Arif Firmansyah¹, Ebban Bagus Kuntadi²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember; arifirfanfirmansyah@gmail.com

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember; ebban.unej@gmail.com

* Correspondence: arifirfanfirmansyah@gmail.com; Tel: +085232601997

Abstract: *The study aimed to determine factors that affected the income of red onion farming in Ngepoh Village, Dringu Subdistrict, Probolinggo Regency. The method in determining the research area was purposively conducted. with the consideration that the Ngepoh Village is one of the potential areas where the majority of the population make a living as farmers who cultivated red onion and the area was also one of the red onion production centers in Dringu Subdistrict. The research method used were analytical and descriptive. The sampling method used in this study was the proportionate stratified random sampling method because farmers in Ngepoh Village possessed different land area characteristics. The number of samples used was obtained based on the use of the Slovin formula with an error rate of 15%. Data collection method was done by interview, observation, and documentation. Data analysis was performed with multiple linear regression analysis. The results of the study showed that factors that significantly affected the income of red onion were cost of seeds, fertilizer costs, labor costs, pesticide costs, the amount of production, and the selling price of red onion, while the land area variable did not significantly affected red onion income in Ngepoh Village.*

Keywords: *Faktors, Income, and Onion Red*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposeive method) dengan pertimbangan bahwa Desa Ngepoh merupakan salah satu daerah potensial yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang membudidayakan bawang merah serta daerah tersebut juga sebagai salah satu sentra penghasil bawang merah di Kecamatan Dringu. Metode Pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode proportionate stratified random sampling dikarenakan petani di Desa Ngepoh memiliki karakteristik luas lahan yang berbeda. Jumlah sampel yang digunakan diperoleh berdasarkan dengan penggunaan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 15%. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Ngepoh adalah luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, jumlah produksi, dan harga jual. Variabel biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, jumlah produksi dan harga jual bawang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani bawang merah, sedangkan faktor luas lahan tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani bawang merah di Desa Ngepoh pada taraf kepercayaan 95%.

Kata kunci: Faktor-Faktor, Pendapatan, dan Bawang Merah

1. Pendahuluan

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Banyaknya manfaat yang terdapat pada bawang merah membuat komoditas ini banyak digemari oleh masyarakat sehingga banyak para petani yang membudidayakan bawang merah guna untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus melonjak dikarenakan pertumbuhan penduduk yang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah khususnya di bidang hortikultura (Balitbang Pertanian, 2005).

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah di Provinsi Jawa Timur. Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2015), Kabupaten Probolinggo menduduki posisi ke dua setelah Kabupaten Nganjuk sebagai salah satu sentra produksi bawang merah tertinggi. Namun, pertumbuhan produksi bawang merah di Kabupaten Probolinggo lebih tinggi jika di bandingkan dengan kabupaten Nganjuk, dimana pertumbuhan produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2014 sekitar 19,3% atau sebesar 22,72 ribu ton, sedangkan Kabupaten Probolinggo yaitu 20,6% atau sebesar 9,76 ton. Kecamatan Dringu merupakan wilayah sentra produksi bawang merah terbesar di Kabupaten Probolinggo khususnya di berbagai desa-desa termasuk Desa Ngepoh. Sebagian besar penduduk disana bekerja sebagai petani yang membudidayakan komoditas bawang merah. Banyaknya petani yang membudidayakan komoditas tersebut dikarenakan wilayah Desa Ngepoh memiliki karakteristik wilayah dan iklim yang sesuai untuk ditanami bawang merah. Selain itu nilai ekonomis yang tinggi juga menjadi daya tarik petani dalam membudidayakan komoditas bawang merah untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Tujuan utama petani di Desa Ngepoh dalam membudidayakan bawang merah tidak lain yaitu ingin memperoleh pendapatan yang tinggi, namun pada kenyataannya pendapatan yang di terima oleh petani di Desa Ngepoh adalah rendah. Rendahnya pendapatan ini diakibatkan adanya kenaikan harga faktor-faktor produksi yang disebabkan oleh keterbatasan faktor-faktor produksi sebagai alokasi input seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, dimana pada kondisi tersebut petani akan memperoleh hasil pendapatan yang rendah. Rendahnya pendapatan yang diterima petani juga dikarenakan harga bawang merah yang bersifat fluktuatif, dikarenakan tidak adanya penetapan standart harga bawang merah yang dilakukan oleh pemerintah baik saat musim panen maupun tidak panen. Pendapatan yang rendah ini juga dikarenakan sebagian besar petani umumnya tidak memperhitungkan apakah biaya dalam usahatani yang dikeluarkan telah efisien atau belum. Mereka hanya menilai dari modal awal kemudian mengurangnya dengan total penerimaan yang diperolehnya tanpa pernah menghitung biaya lain secara nyata seperti biaya makan para pekerjanya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

2. Metode

Metode yang digunakan untuk menentukan daerah penelitian adalah metode secara sengaja (*Purposive method*) dengan pertimbangan bahwa Desa Ngepoh merupakan salah satu daerah potensial yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian

sebagai petani yang membudidayakan bawang merah. Daerah tersebut juga sebagai salah satu sentra penghasil bawang merah di Kecamatan Dringu.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analitik dan metode deskriptif. merupakan metode yang ditujukan untuk menguji hipotesis dan menginterpretasikannya lebih dalam (Nazir, 1999). Metode analisis deskriptif, yaitu metode analisis yang dapat memberikan gambaran maupun uraian jelas mengenai suatu keadaan atau fenomena, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini

Metode Pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional (Sugiyono, 2006), dimana petani di Desa Ngepoh memiliki karakteristik luas lahan yang berbeda. Jumlah sampel yang digunakan diperoleh berdasarkan dengan penggunaan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 15%, yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan rumus *proportionate random sampling* dimana didapat sampel sebesar 22 petani yang memiliki lahan yang sempit, 13 petani dengan lahan sedang, dan 5 petani dengan lahan luas.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumen. Teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner akan menghasilkan jenis data primer. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data berupa luas lahan, biaya produksi, tenaga kerja, jumlah produksi, dan harga bawang merah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumen akan menghasilkan jenis data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Probolinggo serta Dinas Pemerintahan Tingkat Desa dan lain-lain. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah data produksi bawang merah, profil desa, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

Metode analisis untuk menjawab permasalahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dapat dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1\chi_1 + \beta_2\chi_2 + \beta_3\chi_3 + \beta_4\chi_4 + \beta_5\chi_5 + \beta_6\chi_6 + e$$

Keterangan :

Y = pendapatan

a = konstanta

β_1 - β_4 = koefisien regresi

χ_1 = biaya bibit (Rp)

χ_2 = biaya pupuk (Rp)

χ_3 = biaya pestisida (Rp)

χ_4 = biaya tenaga kerja (Rp)

χ_5 = jumlah produksi (Kg)

χ_6 = harga jual (Rp)

e = error

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik (Putri, 2012). Pengujian ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal (tidak menceng ke kiri atau ke kanan).

Suatu data harus memiliki distribusi normal. Salah satu uji yang bisa digunakan untuk menguji normalitas data adalah Kolmogorof-Smirnov test.

b. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas merupakan gejala korelasi antar variabel bebas yang ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel bebas. Korelasi antara variabel bebas dapat dideteksi dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dengan kriteria yaitu : Jika angka tolerance di atas 0,1 dan $VIF < 10$ dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas dan jika angka tolerance di bawah 0,1 dan $VIF > 10$ dikatakan terdapat gejala multikolonearitas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Pengujian ini menggunakan uji Durbin- Watson (DW test).

d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian, dilakukan uji hipotesis atau uji statistik atau disebut juga uji orde pertama (first order test) yang meliputi:

1. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji hipotesis apakah variable $\chi_1, \chi_2, \chi_3, \chi_4, \chi_5, \chi_6,$ dan χ_7 berpengaruh secara bersama-sama terhadap variable Y

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika probabilitas (sig) $> 0,05 = H_1$ ditolak H_0 diterima
- b. Jika probabilitas (sig) $< 0,05 = H_1$ diterima H_0 ditolak

2. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel $\chi_1, \chi_2, \chi_3, \chi_4, \chi_5, \chi_6,$ dan χ_7 berpengaruh nyata secara parsial terhadap variabel Y.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika probabilitas (sig) $> 0,05 = H_1$ ditolak H_0 diterima
- b. Jika probabilitas (sig) $< 0,05 = H_1$ diterima H_0 ditolak

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk menghitung seberapa besar variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan dependen.

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yaitu luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, jumlah produksi dan harga jual bawang merah. Analisis yang digunakan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu menggunakan regresi linier berganda dengan *software* SPSS. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui atau menjelaskan sifat hubungan antara variabel

independen tersebut terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani bawang merah. Hasil analisis koefisien regresi dari fungsi pendapatan usahatani bawang merah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Koefisien Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

Variabel Bebas	Koef. Regresi	Std. Error	t-hitung	Sig.
Luas Lahan (χ_1)	465101,578	10640408,659	1,719	0,095
Biaya Bibit (χ_2)	-0,857	270542,209	-8,561	0,000*
Biaya Pupuk (χ_3)	-1,061	0,100	-3,277	0,003*
Biaya Pesticida (χ_4)	-0,700	0,324	-6,559	0,000*
Biaya Tenaga Kerja (χ_5)	-0,790	0,107	-6,873	0,000*
Jumlah Produksi (χ_6)	10512,424	0,115	15,080	0,000*
Harga Jual (χ_7)	6000,243	697,123	8,012	0,000*
F hitung	49,209			0,000 ^b
Konstanta	-87449629,173			
Adjusted R ²	0,896			

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2018

*) berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa nilai F-hitung yaitu 49,209 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya secara bersama-sama semua faktor variabel bebas (luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, jumlah produksi dan harga jual) berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh pada taraf kepercayaan 95%. Nilai *Adjusted R²* yang diperoleh yaitu sebesar 0,896 yang menunjukkan bahwa sebesar 89,6% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent, sedangkan sisanya sebesar 10,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Hasil analisis dengan menggunakan uji regresi linier berganda menggunakan *software* SPSS menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -87449629,173 + 465101,578 \chi_1 - 0,857 \chi_2 - 1,061 \chi_3 - 0,700 \chi_4 - 0,790 \chi_5 + 10512,424 \chi_6 + 6000,243 \chi_7$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, diketahui nilai konstanta yaitu sebesar -87449629,173. Nilai tersebut menunjukkan negatif yang artinya pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh akan mengalami kerugian sebesar Rp. 87.449.629,17 dengan asumsi variabel bebas dianggap konstan atau tidak ada perubahan variabel luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, jumlah produksi, dan harga jual bawang merah. pengaruh masing-masing variabel bebas pada pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh sebagai berikut :

1. Luas lahan

Luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani di Desa Ngepoh pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil lapang diketahui bahwa perbedaan luas lahan setiap petani disana belum tentu akan menghasilkan pendapatan yang tinggi, dikarenakan hal yang berpengaruh adalah hasil panen dan harga jual bawang merah yang diterima oleh petani. Apabila hasil panen yang diterima oleh petani besar dengan kondisi harga pasar bawang merah menurun dan hasil panen yang rendah dengan harga pasar bawang merah tinggi maka petani di Desa Ngepoh tetap memperoleh keuntungan dari usahatannya karena harga bawang merah berfluktuasi. Oleh karena itu luas lahan yang dimiliki oleh petani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa

Ngepoh karena hal yang berpengaruh adalah hasil panen yang diperoleh serta harga bawang merah.

2. Biaya Bibit

Nilai t-hitung biaya bibit sebesar -8,561 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi biaya bibit lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, secara individu variabel biaya bibit berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh pada taraf kepercayaan 95%. Biaya bibit memiliki nilai koefisien regresi bertanda negatif yaitu -0,857 yang menunjukkan bahwa pengaruh perubahan variabel biaya bibit berbanding terbalik terhadap peningkatan pendapatan. Nilai koefisien tersebut (-0,857) menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya bibit sebesar Rp. 1 akan mengurangi pendapatan sebesar Rp 857 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

Bibit merupakan sarana produksi utama yang dibutuhkan petani dalam menjalankan proses produksi. Berdasarkan hasil lapang, diketahui petani bawang merah di Desa Ngepoh melakukan pembibitan sendiri dan ada juga yang membeli bibit ke petani lain. Hal tersebut dilakukan petani guna untuk meminimumkan biaya yang dikeluarkan sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Namun dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari biaya bibit jika petani membeli bibit ke petani lain atau penangkar. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa faktor biaya bibit berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah. Pengaruh biaya bibit terhadap pendapatan yaitu berpengaruh negatif, hal ini dikarenakan semakin banyak bibit yang dibutuhkan per hektar mengakibatkan pengeluaran biaya bibit semakin tinggi. Kondisi tersebut tentu akan mengurangi pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa biaya bibit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah.

3. Biaya Pupuk

Hasil regresi linier berganda menunjukkan nilai t-hitung variabel biaya pupuk adalah -3,277 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi biaya pupuk lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya variabel biaya pupuk berpengaruh nyata secara individu terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh pada taraf kepercayaan 95%. Biaya pupuk memiliki nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu -1,061 yang berarti bahwa pengaruh perubahan biaya pupuk berbanding terbalik terhadap peningkatan pendapatan usahatani bawang merah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penambahan biaya pupuk sebesar Rp.1 akan menurunkan pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh sebesar Rp. 1061 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

Pengaruh biaya pupuk terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh yaitu berpengaruh negatif dikarenakan pupuk merupakan input produksi yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Ngepoh. Semakin banyak pupuk yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Ngepoh maka semakin besar biaya pupuk yang dikeluarkan sehingga akan berdampak pada penurunan pendapatan petani apabila penggunaan pupuk tersebut tidak efisien dan tidak tepat. Oleh karena itu, penggunaan pupuk harus efisien mungkin dan tepat sesuai dengan kebutuhan tanaman bawang merah sehingga hasil produksi bawang merah tinggi dan dapat menutup biaya pupuk yang dikeluarkan.

4. Biaya Pestisida

Nilai t-hitung biaya pestisida yaitu -6,559 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, variabel biaya pestisida secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah

di Desa Ngepoh dengan taraf kepercayaan 95%. Variabel biaya pestisida memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,700 yang artinya variabel pestisida memiliki hubungan yang negatif terhadap pendapatan. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya pestisida sebesar Rp. 1 akan mengurangi pendapatan sebesar Rp. 700 dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

Pestisida merupakan faktor yang penting dalam usahatani bawang merah di Desa Ngepoh. Berdasarkan kondisi dilapang bahwa kendala yang sering dihadapi oleh petani bawang merah di desa Ngepoh adalah tingginya intensitas serangan hama yang menyerang tanamannya. Tingginya intensitas serangan hama menyebabkan petani rela mengeluarkan banyak biaya pestisida agar usahatannya tidak mengalami gagal panen dan mengakibatkan kerugian. Banyaknya pengeluaran biaya pestisida akan berdampak pada penurunan pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh jika diketahui penggunaan pestisida tersebut tidak efisien dan dapat menurunkan produksi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa biaya pestisida berpengaruh nyata menurunkan pendapatan petani bawang merah.

5. Biaya Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil regresi linier berganda nilai t-hitung biaya tenaga kerja adalah -6,873 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan H_0 ditolak. Artinya, variabel tenaga kerja secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh. Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja bertanda negatif yaitu -0,790 yang berarti bahwa variabel tenaga kerja memiliki hubungan yang negatif terhadap pendapatan. Nilai koefisien tersebut (-0,790) menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1 akan mengurangi pendapatan petani bawang merah sebesar Rp. 790 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap.

Kegiatan usahatani bawang merah di Desa Ngepoh membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Hal tersebut dikarenakan komoditas bawang merah merupakan tanaman yang memerlukan perawatan dan pengawasan yang intensif agar hasil produksi yang diperoleh tinggi. Biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah, pengaruhnya yaitu negatif sehingga akan mengurangi pendapatan. Pengaruh negatif tersebut dikarenakan rata-rata penggunaan tenaga kerja yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Ngepoh berasal dari luar keluarga yang terdiri dari tenaga kerja wanita dan pria. Upah yang diberikan oleh petani kepada tenaga kerja berbeda-beda tergantung kegiatan yang dikerjakan dan jenis kelamin. Banyaknya tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga mengakibatkan bertambahnya pengeluaran biaya tenaga kerja. Kondisi tersebut tentu dapat menurunkan pendapatan yang diterima oleh petani bawang merah di Desa Ngepoh.

6. Jumlah Produksi

Nilai t-hitung variabel jumlah produksi bawang merah yaitu 15,080 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Artinya, secara individu variabel jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh dengan taraf kepercayaan 95%. Jumlah produksi bawang merah memiliki Nilai koefisien regresi bertanda positif yaitu 10512,424 yang menunjukkan bahwa pengaruh perubahan jumlah produksi berbanding lurus terhadap peningkatan pendapatan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penambahan jumlah produksi sebesar 1 kg akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 10.512,424 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap.

Variabel jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah. kenyataannya di daerah penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani sebagian besar mengalami penurunan pada setiap musimnya, hal

ini dikarenakan lahan yang digunakan menurutnya sudah tidak produktif lagi serta tingginya serangan hama yang menyerang tanaman bawang merah. Kualitas dan kuantitas bawang merah yang dihasilkan setiap petani berbeda-beda. Kondisi tersebut tergantung pada setiap petani dalam melakukan usahatani dalam mengoptimalkan dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi sehingga kualitas dan kuantitas yang diperoleh baik. Semakin besar jumlah produksi bawang merah serta kualitas bawang merah yang bagus akan mampu meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh. Hasil produksi bawang merah yang diperoleh petani sebagian besar dijual kepada tengkulak dan ada juga yang menjual langsung ke pasar bawang merah di Kabupaten Probolinggo.

7. Harga Jual

Analisis nilai t-hitung harga jual yaitu 8,012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, maka H_0 ditolak. Artinya, variabel harga jual bawang merah secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Ngepoh. Variabel harga jual bawang merah memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu 6000,243 yang berarti bahwa penambahan harga jual sebesar Rp. 1 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 6000,243 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap.

Harga merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan usahatani. Harga bawang merah yang dihasilkan oleh petani di Desa Ngepoh berbeda-beda tergantung pada kualitas bawang merah, serta mengikuti kondisi pasar, karena diketahui bahwa harga bawang merah selalu mengalami fluktuatif. Hasil panen bawang merah yang memiliki kualitas yang bagus maka harga jualnya tinggi, sedangkan sebaliknya kualitas bawang merah yang tidak bagus memiliki harga jual yang rendah. Harga jual yang tinggi akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Petani bawang merah di Desa Ngepoh yang menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul cenderung menerima berapapun harga yang diberikan oleh pedagang pengumpul dikarenakan kurangnya informasi harga, sedangkan petani yang menjual langsung ke pasar bawang merah harga jualnya ditentukan oleh kondisi pasar.

4. Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Ngepoh adalah luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, jumlah produksi, dan harga jual. Biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya pestisida berpengaruh nyata menurunkan pendapatan petani, sedangkan jumlah produksi dan harga jual berpengaruh nyata meningkatkan pendapatan petani bawang merah. Luas lahan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani bawang merah.

Pustaka

- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2015. *Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur*. [Serial Online]. <http://www.bps.go.id/>. [3Agustus.2015].
- Balitbang Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Nazir, M. 1999. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.